

ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN MASYARAKAT KABUPATEN
KEBUMEN: SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Ambar Pujiyatno
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

Linguistic anthropology is the discipline studying the language by applying the concepts of culture and anthropology, and trying to explore the tacit meaning underlying the application of the terms. A kinship or familial system is usually implied in the address terms used by the society. This is one of the phenomena under its investigation. It shows how the language in the society and its relation to the cultural phenomenon. The paper tries to explore the phenomenon of kinship system and its language realization in the community of Kebumen Regency. It is to describe the phenomenon and its unique characteristics.

The analysis shows that there are 16 generations included in the familial system. They are (1) *bapak, rama, ibu, biyung* (2) *mbah, kaki, nini, eyang* (3) *buyut*, (4) *canggih*, (5) *wareng*, (6) *udheg-udheg*, (7) *gantung siwur*, dan (8) *petarangan bubrah*. Generasi ke bawah, yaitu (1) *anak*, (2) *putu*, (3) *buyut*, (4) *canggih*, (5) *wareng*, (6) *udheg-udheg*, (7) *gantung siwur*, and (8) *petarangan bubrah*. All are the first direct lineality, which can be extended to the next lineality: *uwa, siwa, lilik, bibi, paman, om, tante, kakang, mbekayu, adi, alo, plunan*, and *ponakan*. The third lineality will include *misan*.

The kinship terms are drawn from the blood bond. In reality, the terms are sometimes addressed to an individual beyond the familial relation, for example the terms like *lilik, mbah*, and *om*. They are frequently used for addressing a person to show respect, without any meaning that implies the kinship relation.

Key words: *kinship, addressing terms, culture.*

Pendahuluan

Sistem kekerabatan merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sangat menarik yang secara umum memiliki kesamaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, tetapi jika dilihat lebih mendalam dan diperbandingkan antara satu dan lainnya, akan terlihat adanya perbedaan-perbedaan. Sebagai contoh adalah masyarakat Nayar yang terdapat di India bagian selatan memiliki suatu sistem

kekerabatan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Di sana yang disebut sebagai keluarga inti adalah hanya ibu dan anak, karena adanya suatu kebiasaan bahwa sebelum menstruasi pertama si perempuan boleh berhubungan seks dengan lelaki manapun selain suaminya. Jadi anak yang dilahirkannya belum tentu diturunkan dari suaminya. Oleh karena itu, bapak (*appan*) tidak termasuk keluarga inti (*nuclear family*). Hal itu dapat terjadi karena masyarakat Nayar memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Linguistik antropologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan konsep antropologi, kebudayaan, dan juga untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik penggunaannya oleh suatu masyarakatnya. Hal ini selaras dengan pendapat Foley (2001 : 3) bahwa:

anthropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and, as such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse or non-use of language, its different forms, registers, and styles. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings.

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Suatu kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa bahasa dan bahasa itu hidup di dalam suatu kebudayaan yang mana kebudayaan itu dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk berbudaya. Oleh sebab itu bahasa dapat mencerminkan suatu budaya atau cara pandang masyarakat tertentu. Dengan mempelajari bahasa secara mendalam juga bisa mengetahui sifat atau karakter suatu masyarakat dan cara pandang dari suatu masyarakat. Jadi yang dinamakan kebudayaan itu bukan hanya yang berwujud hal-hal yang konkret, seperti artefak-artefak kebudayaan, tetapi juga hal-hal yang abstrak, seperti pandangan hidup atau cara-cara berpikir suatu masyarakat. Goodenough (1964 : 36) menyatakan bahwa:

a society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members.... Culture is not a material phenomenon; it does not consist of things, peoples, behaviour, or emotions. It is rather an organization of these things. It is the form of things that people have in mind, their models for perceiving, reacting and otherwise interpreting them.

Sistem kekerabatan merupakan salah satu topik yang sangat menarik di dalam ilmu linguistik antropologi. Sehingga banyak ahli yang mempelajarinya dan memperoleh hasil yang berbeda satu dengan lainnya. Malinowski (1929, 1930) dalam Foley (2001 :131) memandang asal mula kekerabatan berasal dari keluarga inti yang menjadi dasar semua kekerabatan yang ada. Sedangkan kekerabatan yang lebih luas lagi merupakan perluasan dari keluarga inti. Hal ini juga terjadi pada

masyarakat Kabupaten Kebumen yang sebenarnya bagian dari masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu, masyarakat Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa dengan dialek yang berbeda, ada dialek Yogyakarta/Surakarta, dialek Tegal, dialek Banyumas, dan sebagainya. Secara umum masyarakat Kebumen menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas, akan tetapi jika dilihat lebih mendalam sebenarnya masyarakat Kebumen memiliki bahasa yang agak lain. sehingga penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan sistem kekerabatan masyarakat di Kabupaten Kebumen.

Untuk memperoleh data yang akurat, dalam penulisan makalah ini di gunakan dua metode yakni metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi dilaksanakan untuk mengetahui atau mengamati fenomena kebahasaan yang terjadi dan ada di masyarakat. Dengan metode ini penulis dapat melihat penggunaan bahasa secara langsung oleh masyarakat pemakainya. Sedangkan metode wawancara dilakukan untuk mengecek dan mengkonfirmasi keadaan kebahasaan yang ada di masyarakat. Dalam metode ini, penulis mengambil tiga orang informan yang dianggap benar-benar memahami keadaan kebahasaan dan masyarakat di daerah itu dan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dari ketiga orang tersebut diharapkan akan dihasilkan data yang dibutuhkan dan valid.

Sistem Kekerabatan Masyarakat Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen merupakan suatu wilayah administratif yang terletak di Propinsi Jawa Tengah bagian selatan. Batas-batasnya adalah Kabupaten Banyumas dan Cilacap di sebelah barat, Kabupaten Purworejo dan Wonosobo di sebelah timur, Kabupaten Banjarnegara di sebelah utara, dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Wilayah tersebut secara kebahasaan juga terletak di antara bahasa Jawa dialek Banyumas di sebelah barat dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta di sebelah timur, sehingga di wilayah ini memiliki fenomena kebahasaan yang bermacam-macam. Diantaranya adalah tentang sistem kekerabatan.

Adapun sistem kekerabatan pada masyarakat Kabupaten Kebumen berdasarkan observasi dan wawancara menghasilkan komponen makna seperti terdapat di dalam diagram berikut:

Generation	Lineality 1		Lineality 2				Lineality 3	
	M	F	M	F	M	F	M	F

+8	petarangan bubrah							
+7	gantung siwur							
+6	udheg-udheg							
+5	wareng							
+4	canggih							
+3	buyut							misan
+2	eyang							
	mbah							
	kaki	nini						
+1	rama	biyung	uwa / siwa		lilik	bibi		
	bapak	ibu	pak de	bu de	paman			
					om	tante		
0	ego		kakan g	mbek ayu	adi			
-1	anak		ponakan					
			alo		plunan			
-2	putu							
-3	buyut							
-4	canggih							
-5	wareng							
-6	udheg-udheg							

-7	gantung siwur						
-8	petarangan bubrah						

Dengan melihat diagram di atas dapat diketahui bahwa istilah sistem kekerabatan di masyarakat di wilayah Kabupaten Kebumen terdiri dari 16 generasi, yaitu delapan generasi ke atas dan delapan generasi ke bawah. Generasi ke atas yaitu (1) *bapak, rama, ibu, biyung* (2) *mbah, kaki, nini, eyang* (3) *buyut*, (4) *canggah*, (5) *wareng*, (6) *udheg-udheg*, (7) *gantung siwur*, dan (8) *petarangan bubrah*. Generasi ke bawah, yaitu (1) *anak*, (2) *putu*, (3) *buyut*, (4) *canggah*, (5) *wareng*, (6) *udheg-udheg*, (7) *gantung siwur*, dan (8) *petarangan bubrah* yang kesemuanya merupakan keturunan langsung pertama (*Lineality 1*). Sedangkan perluasannya terdapat pada *Lineality* berikutnya. *Lineality 2* terdiri dari *uwa, siwa, lilik, bibi, paman, om, tante, kakang, mbekayu, adi, alo, plunan, dan ponakan*. *Lineality 3* terdiri dari *misan*.

Berdasarkan diagram di atas, *ego* merupakan generasi 0, yang mempunyai hubungan ke samping berupa kakak atau adik perempuan atau laki-laki. Istilah kakak dalam masyarakat Kebumen dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Kakak laki-laki disebut *kakang* dan kakak perempuan disebut *mbekayu*. Sedangkan untuk istilah adik tidak dibedakan, yaitu *adi*, baik untuk adik laki-laki atau adik perempuan.

Generasi 1 terdiri dari *bapak, rama, ibu, biyung, uwa, siwa, pak de, bu de, lilik, paman, om, bibi, tante*. Sedangkan dua generasi di atas *ego* adalah *kaki, nini, mbah, dan eyang*. Dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain agak memiliki perbedaan. Istilah *mbah* dan *eyang* lebih bersifat umum, karena baik laki-laki maupun perempuan bisa dipanggil *mbah* atau *eyang*, tanpa penjelasan lebih jauh, seperti *mbah putri*, atau *mbah kakung, eyang putri* atau *eyang kakung*. Istilah *mbah* atau *eyang* kebanyakan digunakan oleh masyarakat perkotaan, priyayi, dan berpendidikan. Sedangkan istilah *kaki* dan *nini* kebanyakan digunakan di pedesaan oleh masyarakat petani, non-priyayi, dan kurang berpendidikan.

Masyarakat pada umumnya kurang atau bahkan tidak mengenal generasi +3 sampai generasi +8. Dalam kenyataannya mereka sudah tidak menjumpai generasi tersebut karena umurnya terpaut jauh.. Mereka hanya mengenal istilah-istilahnya, seperti *buyut, canggah, wareng, udheg-udheg, gantung siwur, dan petarangan bubrah* baik untuk jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Jadi mereka menganggap hal itu kurang penting dan tidak praktis jika harus membagi-bagi istilah tersebut.

Satu generasi di bawah *ego* adalah *anak*, yang merupakan keturunan langsung. Istilah *anak* mengacu pada anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan hubungan ke samping adalah *alo*, *plunan*, dan *ponakan*. *Alo* adalah anak dari kakak laki-laki atau perempuan *ego*. *Plunan* adalah anak dari adik laki-laki atau perempuan *ego*. Namun demikian masyarakat di Kabupaten Kebumen tidak seluruhnya mengenal istilah *alo* dan *plunan*. Istilah tersebut hanya dikenal di daerah tertentu, khususnya daerah pedesaan. Sedangkan di daerah perkotaan masyarakatnya lebih menyukai menggunakan istilah *ponakan* yang merupakan istilah yang lebih umum dan netral untuk menyebut anak-anak dari kakak atau adik *ego*.

Misan adalah saudara satu *buyut* tetapi berbeda *kaki/nini*. Masyarakat masih menggunakan istilah ini karena *misan* itu masih sejajar dengan *ego* dan frekuensi pertemuan masih sering.

Satu generasi di bawah *anak* yaitu *putu*. *Putu* berada di generasi -2. di sini tidak diberikan istilah khusus yang lebih spesifik. Baik anak laki-lakinya anak atau anak perempuannya anak disebut *putu*.

Sedangkan istilah Generasi -3 sampai generasi -8 kurang dikenal oleh masyarakat pemakainya. Hal ini disebabkan oleh tidak terlalu penting untuk mengingat istilah tersebut dan juga selisih umur yang terlalu jauh. Selain itu dalam kenyataannya mereka juga jarang menggunakannya.

Setelah ditanyakan lebih lanjut kepada informan mengenai keadaan tersebut, yaitu mengapa sebutan istilah untuk setiap generasi itu tidak dibedakan semuanya, tetapi ada yang dibuat umum atau untuk laki-laki dan perempuan memakai istilah yang sama, seperti *putu*, *canggih*, *wareng*, *udheg-edheg*, *gantung siwur*, *petarangan bubrah*, dan ada yang dibuat khusus, yaitu istilah yang dibedakan untuk menyebut yang laki-laki atau perempuan seperti *kaki-nini*, *bapak-ibu*, *paman*, *bibi om*, *tante*, *alo*, dan *plunan*. Hal itu dibuat demikian tentunya mengandung suatu maksud. Untuk masyarakat yang menggunakan istilah yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan seperti *kaki-nini*, *paman-bibi*, *tante-om* menganggap hal itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari frekuensi pertemuan antara mereka masih tinggi. Hal itu juga dikarenakan orang yang lebih muda masih memiliki daya ingat yang kuat sehingga mudah untuk menggunakan istilah tersebut. Sedangkan yang menggunakan istilah *mbah - eyang*, *bapak - ibu*, *om - tante* merupakan masyarakat yang lebih berprestise, berada di perkotaan.

Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan di atas adalah berdasarkan hubungan darah. Tetapi dalam kenyataannya, istilah-istilah tersebut juga digunakan untuk orang yang sama sekali tidak ada hubungan darah. Contohnya adalah istilah *lilik*, *mbah*, *om*. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari informan, dibalik penggunaan istilah itu

mempunyai maksud tertentu, diantaranya untuk memberi rasa hormat terhadap seseorang, karena orang tersebut memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat, misalnya sebagai dukun, maka dipanggil *mbah dukun*, atau sebagai tentara, maka dipanggil *om*.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Kebumen dalam memandang kekerabatan mempunyai sistem tersendiri. Pengaruh kebudayaan dan bahasa lain seperti bahasa Indonesia sangat besar terhadap masyarakat Kabupaten Kebumen. Hal itu terbukti dengan masuknya istilah dari bahasa Indonesia, seperti *bapak*, *ibu*, *om*, dan *tante*. Sehingga sebagian masyarakatnya sudah menggunakan istilah tersebut, khususnya yang bertempat di daerah perkotaan, dan yang berpendidikan. Sedangkan istilah-istilah asli seperti *alo* dan *plunan* semakin ditinggalkan. Hal itu menunjukkan adanya perubahan cara berpikir masyarakat. Istilah-istilah kekerabatan yang paling sering digunakan adalah istilah-istilah yang berada pada dua generasi di atas ego dan dua generasi di bawah ego. Keadaan seperti itu menunjukkan cara pandang masyarakat yang sudah lebih maju dan juga untuk kepraktisan.

Daftar Pustaka

- Duranti, A. 2003. *Linguistic Anthropology*. UK: Cambridge University Press.
- Foley, W. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. GB: Blackwell
- Goodenough, W. 1964. *Cultural Anthropology and Linguistics*. In Hymes, D. New York: Harper & Row.
- Nida, E. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Mouton: The Hague-Paris
- Sapir, E. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace.
- Wardhaugh, R. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.